

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan dan sekaligus sebagai upaya pewarisan nilai-nilai budaya bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, pendidikan merupakan produk budaya dan sebaliknya budaya merupakan produk pendidikan.

Pendidikan merupakan faktor penting dan menentukan dalam kehidupan suatu bangsa yang berbudaya. Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada tingkat pendidikan yang diperolehnya. Sistem pendidikan nasional dilaksanakan untuk meningkatkan kehidupan bangsa yang bermutu, baik dalam arti moral spiritual dan intelektual. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari budaya. Hal itu disebabkan antara pendidikan dan budaya terdapat hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama yaitu nilai-nilai (Suryana & Rusdiana, 2015 : 83).

Indonesia adalah negara dengan keanekaragaman etnis budaya dan agama, dimana penduduk asli Indonesia terdiri atas lebih dari 300 suku bangsa dengan keunikan identitas budaya serta bahasanya. Indonesia adalah negara dengan penduduk yang sangat multikultur. Namun, dinamika pluralitas akibat era globalisasi saat ini memberi dampak negatif bagi kebudayaan bangsa Indonesia dengan mulai terkikisnya nilai-nilai budaya daerah dan semangat kebangsaan yang disebabkan terjadinya benturan nilai-nilai kultur yang dianut masyarakat Indonesia dengan nilai-nilai kultur dari luar sehingga seolah-olah bangsa Indonesia menjadi kehilangan jati dirinya (Danoebroto, 2012:95). Tahap awal

yang perlu segera dilakukan adalah penyadaran melalui sosialisasi yang dapat dimulai pada level sekolah, untuk bisa saling mengenal dan memahami keanekaragaman budaya, sehingga menumbuhkan sikap saling menghargai identitas etnik yang sama maupun berbeda.

Memadukan antara pendidikan dan budaya dalam proses pembelajaran akan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Menurut Budiyono & Astuti (2017: 76) yang menyatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam budaya juga dapat dikaitkan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran yang melibatkan unsur kebudayaan sangat jarang dilakukan bahkan hampir tidak pernah kecuali pembelajaran kesenian dan kebudayaan. Hal ini tentunya menjadi tantangan yang besar bagi dunia pendidikan terutama bagi guru untuk melakukan inovasi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, namun juga dapat mengangkat potensi maupun budaya yang ada di masing-masing daerah wilayah kerjanya.

Seperti halnya pendapat (Sardjiyo & Pannen, 2005: 87) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran di sekolah guru harus mampu mengkaitkan pengalaman keseharian siswa atau konsep-konsep yang telah ada dalam benak siswa dengan isi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran fisika berorientasi budaya (Azizahwati dkk, 2015:70).

. Pembelajaran dengan mengangkat budaya-budaya lokal telah diatur dalam peraturan pemerintah dan rencana strategis. Peraturan pemerintah No 19

tahun 2005 BAB III pasal 14 ayat 1 menyebutkan bahwa Kurikulum untuk SMP/MTs/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat dan kurikulum untuk SMA/MA/SMALB atau bentuk lain yang sederajat dapat memasukkan pendidikan berbasis keunggulan lokal. Peraturan pemerintah No 17 tahun 2010 pasal 35 ayat 2 juga menyatakan bahwa Pemerintah kabupaten/kota melaksanakan dan/atau memfasilitasi perintisan program dan/atau satuan pendidikan yang sudah atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan untuk dikembangkan menjadi program dan/atau satuan pendidikan bertaraf internasional dan/atau berbasis keunggulan lokal. Hal ini berarti upaya pengembangan pembelajaran yang berbasis budaya merupakan hal yang harus dirintis dan diwujudkan keterlaksanaannya. Dalam hubungan ini pembelajaran fisika dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai fisika budaya setempat dengan pembelajaran fisika, karena pada dasarnya fisika adalah ilmu yang bersumber dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran fisika, guru diharapkan dapat memampukan siswa menguasai konsep dan memecahkan masalah dengan kebiasaan berpikir kritis, logis, sistematis dan terstruktur. Sehingga kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap siswa adalah standar minimal tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang terefleksi pada pembelajaran (Srianty, 2011:1).

Namun, kenyataannya proses pembelajaran fisika, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa, pembelajaran fisika selama ini berpusat pada guru dan siswa dijadikan sebagai objek pembelajaran. Siswa menyelesaikan contoh-contoh soal sesuai dengan yang disajikan guru. Mereka tidak mempunyai cukup waktu mengkonstruksi pengetahuan yang dimilikinya dalam belajar fisika, konsep

dan prinsip diberikan langsung dari guru ke siswa tanpa melalui proses pengonstruksian oleh siswa. Siswa mengalami kesulitan karena strategi yang diajarkan dalam pembelajaran hanya untuk menyelesaikan masalah yang membutuhkan perhitungan matematis semata dan siswa kurang menghasilkan sejumlah keterampilan generik.

Selain itu, proses pembelajaran yang digunakan guru di kelas masih kurang memperhatikan lingkungan sebagai sumber pembelajaran dimana budaya lokal yang ada di masyarakat dan lingkungan sekitar dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran yang dikaitkan dengan ilmu fisika itu sendiri sehingga siswa memiliki keterampilan yang bermakna karena mengamati dan membangun pengetahuannya melalui fakta-fakta budaya yang adadisekitarnya begitu juga dengan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial budaya lokal yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa (Laksana, 2014: 29). Proses pembelajaran yang tidak berkaitan dengan lingkungan sekitar dapat membuat siswa kesulitan dalam memahami materi dan tidak dapat bertahan lama dalam diri siswa. Siswa mengalami kesulitan karena strategi yang diajarkan dalam pembelajaran hanya untuk menyelesaikan masalah yang membutuhkan perhitungan matematis semata dan siswa kurang menghasilkan sejumlah kemahiran generik.

Berdasarkan hasil observasi siswa dan wawancara guru di MAS Laboratorium IAIN SU Medan, aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran adalah mendengarkan penjelasan guru, mencatat hal-hal yang dianggap penting.

Guru melatih siswa mengerjakan tugas rutin (menggunakan rumus dan aturan-aturan yang ada dalam materi yang diajarkan). Sebagian siswa menganggap fisika

itu bukan pelajaran yang digemari, mereka merasa kesulitan dalam memahami konsep dan rumus-rumus fisika. Pembelajaran di kelas berpusat pada guru (*teacher centered*) dan hanya berorientasi pada target penguasaan materi dan kemampuan menyelesaikan soal..Siswa juga jarang bertanya, melakukan praktikum dan mengemukakan pendapat tentang materi yang sedang dipelajari, mereka lebih memilih diam daripada bertanya dan mengemukakan pendapat.Kebiasaan kegiatan pembelajaran ini mengakibatkan keterampilan generik sains dan kemampuan kerja sama siswa tidak terasah. Model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi yang mengakibatkan siswa menjadi bosan saat belajar. Proses pembelajaran belum mengkaitkan antara materi yang dapat dijadikan pembelajaran fisika berorientasi budaya untuk menjelaskan fenomena alam di sekitar peserta didik, minimnya guru-guru memberikan contoh-contoh dan masalah yang mengandung budaya untuk diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga pembelajaran kurang bermakna dan berdampak pada pencapaian hasil belajar yang masih rendah.

Jika diasumsikan pada pandangan behavioristik dalam pembelajaran fisika kurang memadai, maka perlu alternatif lain untuk pembelajaran fisika berdasarkan pandangan konstruktivistik yang berorientasi pada pemahaman, meningkatkan keterampilan khususnya keterampilan generik sains dan kerjasama siswa serta bermakna budaya lokal. Ruang kelas dipandang cukup efektif sebagai tempat untuk mengenal dan memahami kembali tradisi dan budaya-budaya yang ada di Indonesia (Danoebroto, 2012:96).

Budaya batak dapat dijadikan pilihan untuk dikembangkan sebagai pendukung proses pembelajaran fisika di daerah Sumatera Utara sehingga dapat

menumbuhkan daya juang siswa dalam belajar fisika. Tujuan menciptakan pembelajaran fisika berdasarkan konteks budaya batak adalah untuk membantu siswa menjadi sadar akan bagaimana siswa akan berpikir di dalam fisika dalam kehidupan sehari-hari menurut budaya dan tradisi mereka. Pembelajaran berdasarkan konteks budaya batak dapat membuat guru dan siswa dapat menjalani proses pembelajaran yang menyenangkan, karena dalam berbasis budaya guru dan siswa berpartisipasi aktif berdasarkan budaya yang telah mereka kenal selama ini sehingga hasil belajar lebih optimal.

Dalam standar kompetensi lulusan, sasaran pembelajaran mencakup ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran secara saintifik dalam kurikulum 2013 secara tidak langsung telah mengaktifkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa.

Salah satu keterampilan yang dapat dilatih dalam pendidikan sekolah adalah keterampilan generik sains dan kerja sama siswa. Keterampilan generik sains merupakan keterampilan dasar yang berguna bagi siswa untuk dapat memecahkan masalah dilingkungan sekitarnya maupun saat proses pembelajaran berlangsung. Tawil (2014: 85) keterampilan generik sains merupakan kemampuan intelektual hasil perpaduan atau interaksi kompleks antara pengetahuan sains dan keterampilan. Keterampilan generik adalah strategi kognitif yang dapat berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor yang dapat dipelajari dan tertinggal dalam diri siswa. Dengan demikian keterampilan generik sains dapat diterapkan pada berbagai bidang. Keterampilan generik sains dikenal sebagai keterampilan dasar yang harus dimiliki dan perlu dikembangkan oleh setiap individu (Muspiroh, 2012 : 2).

Menurut Broto Siswoyo menyatakan bahwa ilmu Fisika merupakan suatu disiplin kerja yang dapat menghasilkan sejumlah kemahiran generik. Dalam proses pembelajaran fisika itu sendiri terdapat karakter-karakter yang dapat ditanamkan kepada siswa sehingga setelah pembelajaran tersebut siswa tidak hanya memiliki keterampilan generik tetapi terbentuknya kerja sama. Menurut Maasawet (2011:2) berpendapat bahwa kerjasama adalah saling mempengaruhi sebagai anggota kelompok.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan diatas adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan generik sains siswa dan kerja sama. Model pembelajaran yang tepat dijadikan solusi alternatif dari permasalahan tersebut adalah melalui model kooperatif berbasis budaya Batak yang berarti bahwa pembelajaran fisika dapat ditunjang dengan percobaan-percobaan yang dilakukan siswa dan dikaitkan dengan fakta budaya yang ada di lingkungan sekitar siswa.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan aktivitas dan kerjasama siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika saling berdiskusi dengan temannya. Ide utama dalam belajar kooperatif adalah siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggungjawab pada kemajuan belajar temannya.

Arends (2008: 5) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai paling sedikit tiga tujuan penting: prestasi akademis, toleransi, dan penerimaan terhadap keanekaragaman, dan

pengembangan keterampilan social dengan menghadapkan model pembelajaran kooperatif berbasis budaya Batak diharapkan agar dapat menumbuhkan kerjasama siswa yang menjadi modal bagi siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri dan juga siswa memiliki keterampilan generik sains untuk memperoleh pengetahuan dan pemahamannya mengenai ilmu pengetahuan.

Model pembelajarn kooperatif merupakan model pembelajaran yang sesuai dan yang paling memungkinkan untuk diterapkan sesuai dengan kurikulum 2013 dan hakikat fisika sehingga pembelajaran menjadi bermakna yang diintegrasikan terhadap budaya lokal. Penerapan pembelajaran ini diharapkan dapat membawa siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, mengembangkan keterampilan khususnya keterampilan generik sains dan sikap ilmiah, meningkatkan kemampuan kognitif, dan dapat lebih memahami pelajaran fisika serta mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok diskusi. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa berhadapan dengan situasi sehingga konsep ditemukan ketika melakukan percobaan (Ibrahim, 2008: 5).

Pembelajaran kooperatif bisa membantu guru (pengajar) dalam mengarahkan siswa agar terlibat aktif pada proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu tipe pembelajaran yang paling kompleks. Siswa dilibatkan dalam perencanaan baik topik yang dipelajari dan bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Model ini mengajarkan kepada siswa dalam komunikasi kelompok dan proses kelompok yang baik.

Penelitian terdahulu temuan Hutagalung (2017 : 50) menyatakan bahwa peningkatan kemampuan yang dilakukan terkait dengan pembelajaran berbasis budaya Batak yaitu hasil pemahaman konsep matematis siswa yang diajar dengan pembelajaran *guided discovery* berbasis budaya Toba lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional. Menurut Lubis (2015: 54) juga menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya Batak melatih siswa untuk memiliki keterampilan memahami konsep dan memecahkan masalah. Proses pembelajaran yang demikian membawa dampak positif pada pengembangan kemampuan pemecahan masalah serta membantu siswa mengembangkan disiplin intelektual dan kebutuhan keterampilan untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan mencari jawaban dari keingintahuannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari'ah dkk (2016 : 299) menyimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe group investigation terhadap keterampilan generik sains siswa pada materi getaran dan gelombang. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2014 :153) bahwa Pembelajaran kooperatif aktif berpengaruh signifikan pada keterampilan generik sains siswa. Siswa memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, berdiskusi atau bertukar ide selama pembelajaran, belajar dalam kelompok kooperatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudarsana (2014 :23) model kooperatif dalam pembelajaran di kelas dapat meningkatkan hasil belajar siswa, memajukan kerjasama kelompok, terdapat toleransi antar siswa yang kemampuan akademiknya rendah. Sama halnya dengan Safarina yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil belajar siswa yang ditinjau dari

kemampuan kerjasama melalui model pembelajaran kooperatif. Naibaho (2017 : 64) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan, aktivitas peningkatan yang signifikan, baik aktivitas individu maupun aktivitas di dalam kelompok. Ini dapat dilihat dari keaktifan siswa ketika belajar di kelas dan menjalin kerjasama dengan anggota lain di kelompoknya.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian berjudul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Budaya Batak untuk Meningkatkan Keterampilan Generik Sains Dan Kerjasama Siswa”. Pada penelitian sebelumnya, Peneliti belum melihat pengaruh model pembelajaran yang digunakan terhadap keterampilan generik sains dan kerjasama siswa. Oleh karena itu, Peneliti disini akan melakukan penelitian yang akan melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif berbasis budaya Batak untuk meningkatkan keterampilan generik sains dan kerjasama siswa. Dalam pembelajaran, keterampilan generik sains harus disesuaikan dengan model atau metode pembelajarannya, sehingga lebih efektif dalam melihat peningkatan yang terjadi. Untuk menunjang dan meningkatkan keterampilan generik sains siswa, diperlukan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran kooperatif berbasis budaya Batak menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Para siswa untuk bekerja sama, saling menghargai dan kolaborasi kepada siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Budaya Batak untuk**

Meningkatkan Keterampilan Generik Sains dan Kerjasama pada Siswa Fisika SMA”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang kurang bervariasi karena proses pembelajaran berpusat pada guru (*teacher center*).
2. Model pembelajaran yang digunakan belum sesuai dengan karakteristik serta budaya yang dimiliki siswa di sekolah, khususnya Budaya Batak.
3. Keterampilan generik sains siswa masih rendah.
4. Kurangnya kemampuan kerjasama siswa dalam proses belajar mengajar

1.1 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini meninjau pengaruh model pembelajaran kooperatif berbasis budaya Batak untuk meningkatkan keterampilan generik sains dan kemampuan kerjasama siswa.
2. Perangkat pembelajaran (RPP, LKS dan Instrumen) yang digunakan adalah perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan dari peneliti sebelumnya dengan model pembelajaran kooperatif berbasis budaya Batak.
3. Budaya Batak yang diterapkan dalam model pembelajaran adalah Budaya Batak Mandailing
4. Subjek penelitian adalah siswa kelas X

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pembelajaran fisika yang terintegrasi budaya Batak ?
2. Bagaimanakah *gain* keterampilan generik sains siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif berbasis budaya Batak dan model pembelajaran konvensional ?
3. Bagaimanakah *gain* kerjasama siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif berbasis budaya Batak dan model pembelajaran konvensional ?
4. Apakah *gain* keterampilan generik sains siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif berbasis budaya Batak lebih baik dari pada keterampilan generik sains siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional ?
5. Apakah *gain* kerjasama siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif berbasis budaya Batak lebih baik dari pada keterampilan generik sains siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka tujuan penelitiannya adalah :

1. Untuk menganalisis pembelajaran fisika yang terintegrasi budaya Batak

2. Untuk mengetahui bagaimanakah *gain* keterampilan generik sains siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif berbasis budaya Batak dan model pembelajaran konvensional
3. Untuk mengetahui bagaimanakah *gain* kerjasama siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif berbasis budaya Batak dan model pembelajaran konvensional
4. Untuk mengetahui apakah *gain* keterampilan generik sains siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif berbasis budaya Batak lebih baik dari pada keterampilan generik sains siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional
5. Untuk mengetahui apakah *gain* kerjasama siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif berbasis budaya Batak lebih baik dari pada keterampilan generik sains siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk sekolah: dapat memberikan informasi yang baik dan sumbangan dalam rangka meningkatkan proses belajar kualitas sekolah melalui peningkatan prestasi siswa berupa keterampilan generik sains dan kemampuan kerja sama siswa.
2. Untuk guru: sebagai pertimbangan dalam memilih dan mengintegrasikan berbagai macam model pembelajaran yang sesuai

untuk membelajarkan fisika dalam meningkatkan keterampilan generik sains dan kemampuan kerja sama siswa.

3. Untuk siswa: dapat memotivasi dan menjadi aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung, perangkat pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif berbasis budaya Batak dapat meningkatkan keterampilan generik sains dan kemampuan kerja sama siswa dengan menjadikan pembelajaran yang bermakna
4. Untuk peneliti: sebagai masukan untuk meningkatkan pengetahuan untuk selanjutnya dalam melakukan sebuah penelitian pembelajaran fisika melalui model pembelajaran kooperatif berbasis budaya Batak dapat meningkatkan keterampilan generik sains serta kemampuan kerja sama siswa.

1.5 Defenisi Operasional

Defenisi operasional dari kata atau istilah dalam kegiatan penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran kooperatif berbasis budaya Batak adalah model pembelajaran yang dikembangkan dengan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) yang merupakan hasil modifikasi atau penyempurnaan model pembelajaran kooperatif, tepatnya model pembelajaran kooperatif). Seluruh prinsip yang terdapat pada model kooperatif diterapkan atau digunakan dalam model pembelajaran kooperatif berbasis budaya batak, seperti teori-teori belajar yang menganut teori konstruktivis (khususnya teori konstruktivis sosial), sintaks-sintaks yang digunakan dalam model pembelajaran

kooperatif, dan dengan memasukkan unsur-unsur CRT (*Culturally Responsive Teaching*) dalam pembelajaran.

2. Keterampilan generik sains merupakan kemampuan intelektual hasil perpaduan atau interaksi kompleks antara pengetahuan sains dan keterampilan. Keterampilan generik adalah strategi kognitif yang dapat berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor yang dapat dipelajari dan tertinggal dalam diri siswa.
3. Kerjasama adalah saling mempengaruhi sebagai anggota kelompok, maka yang perlu dilakukan dalam bekerjasama adalah sebagai berikut: a) membangun dan membagi suatu tujuan yang lumrah; b) sumbangkan pemahaman tentang permasalahan: pertanyaan, wawasan, dan pemecahan c) setiap anggota memperkuat yang lain untuk berbicara dan berpartisipasi, dan menentukan kontribusi (sumbangan). d) bertanggung jawab terhadap yang lain dan e) bergantung pada yang lain.